Kumawula, Vol.8, No.2, Agustus 2025, 413 – 422
DOI: https://doi.org/10.24198/kumawula.v8i2.57619
ISSN 2620-844X (online)
ISSN 2809-8498 (cetak)
Tersedia *online* di http://jurnal.unpad.ac.id/kumawula/index

PENDAMPINGAN KELOMPOK SADAR WISATA DALAM UPAYA OPTIMALISASI POTENSI WISATA DESA MARGAMEKAR KABUPATEN SUMEDANG JAWA BARAT

Nani Sunarni[1*], Lia Maulia Indrayani[1], Eka Kurnia Firmansyah[1]

[1] Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran

*Korespondensi: nani.sunarni@unpad.ac.id

ABSTRACT

In line with the objective of sustainable economic development, the tourism sector is one of the superior products that can be developed in Margamekar Village, Sumedang Regency, West Java. The presence of natural resources such as large upstream rivers, forests, mountains, and rice fields can be explored to increase economic value without damaging the ecological balance. In addition to the natural resources owned by the village, the community also possesses abundant intangible cultural wealth (intangible cultural heritage), which can be developed and transformed into tourist attractions. To improve the tourism sector in this village, it is necessary to provide assistance and training to the tourism awareness groups. The programs initiated include identifying the potential for natural, religious, and culinary tourism development. The method used in implementing this community service is the participatory action research approach. The results of this activity indicate that natural resources and cultural wealth can drive the realization of the village as a tourism destination, which greatly supports the enhancement of village potential and the improvement of the community's economy.

Keywords : *Mentoring; tourism; culinary; pokdarwis; Sumedang*

ABSTRAK

Pembangunan ekonomi berkelanjutan pada sektor pariwisata menjadi salah satu produk yang dapat dijadikan unggulan Desa Margamekar, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat. Keberadaan sumber daya alam seperti hulu sungai dan sungai yang cukup besar, hutan, gunung, dan pesawahan dapat dieksplorasi untuk menambah nilai ekonomis tanpa merusak ekologisnya. Selain sumber daya alam yang dimiliki desa ini, masyarakatnya pun memiliki kekayaan budaya tak benda (*intangible cultural heritage*) yang melimpah yang dapat dikembangkan dan dapat menjadi objek serta daya tarik wisata. Dalam upaya meningkatkan sektor pariwisata, perlu dilakukan pendampingan dan pelatihan terhadap kelompok sadar wisata (Pokdarwis) di desa ini. Adapun program-program yang dilakukan mulai dari identifikasi pengembangan potensi wisata alam, religi, dan kuliner. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan *participatory action research*. Hasil dari kegiatan ini diketahui bahwa sumber daya alam dan kekayaan budaya dapat menjadi pendorong

RIWAYAT ARTIKEL
Diserahkan : 02/09/2024
Diterima : 15/11/2024
Dipublikasikan : 01/08/2025

terwujudnya desa sebagai desa destinasi pariwisata yang sangat bermanfaat dalam menunjang peningkatan potensi desa dan meningkatkan perekonomian masyarakatnya.

Kata Kunci: Pendampingan; pariwisata; kuliner; pokdarwis; Sumedang

PENDAHULUAN

Desa Margamekar merupakan sebuah desa yang berada di bagian selatan Kabupaten Sumedang. Secara geografis, desa ini berupa dataran dengan luas wilayah 1.760,27 HA. Desa Margamekar berlokasi tidak jauh dari kaki Gunung Kareumbi sehingga berada di kawasan yang relatif lebih tinggi. Tata guna lahannya didominasi oleh lahan pertanian baik lahan pesawahan maupun lahan bukan pesawahan. Lahan pesawahannya terutama terletak di bagian selatan dan barat wilayah Desa Margamekar, sampai ke tengahnya. Bagian timur didominasi oleh lahan perkebunan. Populasi penduduk saat ini sekitar 4.129 orang. Dengan komposisi laki-laki sebanyak 2.157 dan perempuan 1,972 orang. Jumlah kepala keluarga sebanyak 1.142 KK. (Data Demografis Desa Margamekar, 2024)

Terkait dengan mata pencaharian, sebagian besar penduduk Desa Margamekar bekerja di sektor pertanian. Sektor pertanian di Desa Margamekar didukung oleh sumber daya alam yang cukup melimpah berupa mata air yang terletak di kaki pegunungan dan perbukitan, sehingga lahan pertaniannya sangat subur. Lahan persawahan memiliki produktivitas yang baik dalam menghasilkan produk utama berupa padi. Selain pesawahan, hasil pertanian desa ini terdapat juga jenis palawija seperti jagung, ubi kayu, ubi jalar, dan kacang tanah. Begitu pula dengan perkebunannya menghasilkan beberapa jenis buah-buahan seperti alpukat, belimbing, durian, jambu biji, dan mangga.

Selain sektor pertanian terdapat juga sektor peternakan. Hasil peternakan yang berada di Desa Margamekar diantaranya adalah sapi potong, sapi perah, kerbau, kambing, domba, ayam buras, dan itik. Pada sektor seni budaya, desa ini memiliki budaya kuliner dan budaya tak benda (*intangible cultural heritage*), seperti budaya religi dan kesenian.

Berdasarkan sumber daya alam dan manusia yang dimiliki wilayah ini, maka desa ini dapat dikembangkan menjadi destinasi pariwisata. Pembangunan destinasi pariwisata ini sejalan dengan Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Kepala Badan Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia nomor 11 tahun 2022 tentang Rencana Strategis Kementerian Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif/ Badan Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif Tahun 2020-2024 (Rencana Strategis Kementerian Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif Tahun 2020-2024, 2020).

Selain itu Kabupaten Sumedang memiliki tujuan pembangunan kepariwisataan daerah yang diwujudkan dalam bentuk Perda Kabupaten Sumedang No.10 Tahun 2020 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Daerah Kabupaten Sumedang Tahun 2021-2025 (Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Kabupaten Sumedang Tahun 2021-2025, 2020), yaitu (1) Meningkatkan kualitas dan kuantitas Destinasi pariwisata; (2) Mewujudkan industri Pariwisata yang mampu menggerakkan perekonomian Daerah; (3) Mengembangkan Pemasaran pariwisata secara efektif dan efisien; (4) Mengembangkan Kelembagaan kepariwisataan yang sinergi dengan Pembangunan Kepariwisataan daerah; dan (5) Mengembangkan peran masyarakat komunitas dalam pengembangan pariwisata berbasis kreativitas. Atas dasar Peraturan Menteri (Permen) dan Peraturan Daerah (Perda) tersebut di atas, Desa Margamekar memiliki kemampuan menjadi wilayah destinasi pariwisata di Kabupaten Sumedang.

Masyarakat Desa Margamekar saat ini belum dapat memanfaatkan kekayaan alam dan potensi pariwisata yang ada. Oleh karena itu,

melalui kegiatan pengabdian ini dilakukan pemberdayaan masyarakat desa yang memegang peranan penting dalam pembangunan desa. Agar kajian ini terfokus, pemberdayaan masyarakat Desa Margamekar difokuskan kepada pemberdayaan terhadap Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis).

Pokdarwis dan usaha mikro kecil dan menengah merupakan kelompok entitas ekonomi terbesar dalam perekonomian Indonesia dan sebagai sumber pendapatan utama negara, melahirkan banyak wirausaha, serta memberikan banyak lapangan kerja sehingga sektor usaha dapat memperoleh keuntungan. Salah satunya bisa membukanya kontribusi terbesar bagi pembangunan nasional. Berdasarkan data dan keterangan dari Desa Margamekar bahwa, Pokdarwis di desa memang belum terbentuk, yang ada hanya para aktivis pariwisata yang sifatnya personal dan karang taruna.

METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah *participatory action research* (PAR) berupa survei, pelatihan, dan pendampingan (Amirullah et al., 2020, p. 16). Kegiatan pengabdian ini pada dasarnya memberikan pemahaman tentang bagaimana mengoptimalisasikan potensi alam sebagai potensi desa dalam bidang pariwisata.

Maka pada pelaksanaan pengabdian ini dilakukan survei awal bertujuan untuk mengidentifikasi potensi desa, kondisi masyarakat, pelaku usaha kuliner, serta permasalahan yang dihadapi. Adapun metodologi yang digunakan adalah:

Teknik Partisipatif

Istilah partisipatif merujuk pada istilah dalam pendidikan yaitu sebagai upaya pendidik mengikutsertakan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran (Muslim, 2017, p. 15). Teknik partisipatif dilakukan dengan mengadakan pertemuan secara kekeluargaan untuk menciptakan kedekatan antara tim dengan masyarakat dan Pokdarwis Desa Margamekar. Pertemuan ini bertujuan mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam proses pengambilan keputusan dan perencanaan.

Identifikasi, Analisis Masalah, Rencana Tindakan

Bersama-sama dengan masyarakat, melakukan identifikasi masalah dan tantangan yang dihadapi, dan melakukan analisis mendalam terkait dengan akar permasalahan. Permasalahan yang dihadapi Pokdarwis ini diantaranya yaitu sarana dan prasarana jalan serta pengadaan bahan baku yang kurang baik ditanam di daerah ini, dan pemasaran.

Sebagai solusi dilakukan pemanfaatan lahan kosong. Tanah sekitar tidak boleh dibiarkan kosong atau gamblung. Bahan baku pada umumnya berupa tanaman yang bukan musiman sehingga bibit dapat ditanam kapan saja. Selain untuk bahan baku industri usaha kecil dan menengah, pemanfaatan lahan kosong dapat menjadi ketahanan pangan untuk daerah ini. Bahkan, padi atau bahan pokok ketan pun di daerah ini dapat ditanam sepanjang tahun mengingat sumber air di desa ini melimpah.

Pelatihan dan Peningkatan Kapasitas

Untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan anggota Pokdarwis dan masyarakat umum penggiat budaya, diperlukan pelatihan keterampilan hidup, pelatihan teknis, atau pengembangan keterampilan kepemimpinan. Pelatihan yang dilakukan oleh Orange Unpad sudah dilakukan, namun, masih diperlukan pendampingan. Pendampingan akan dilakukan oleh ahli di sekitar kabupaten Sumedang.

Pelatihan Penggunaan Teknologi

Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dapat dimanfaatkan secara efektif untuk memberikan dampak langsung kepada UMKM dalam upaya meningkatkan produktivitas dan efisiensinya (Basry & Sari, 2018, p. 53). Pelatihan penggunaan teknologi sebagai sarana pemasaran sudah mulai diperkenalkan kepada Pokdarwis berserta pelaku usaha mikro dan menengah di Desa Margamekar, namun, untuk

meningkatkan penguasaan teknologi tersebut masih perlu pendamping.

Peserta yang mengikuti pelatihan ini sebanyak empat puluh lima (45) orang yang terdiri atas tiga puluh satu (31) laki-laki dan empat belas (14) orang perempuan dengan usia rata-rata 30-40 tahunan. Pada umumnya peserta merupakan pelaku UMKM dalam bidang kuliner seperti opak ketan, rangining, cireng kering, citrek, kopi nangorak, jajanan pasar kue basah, keripik paria, dan kue-kue modern.

Pendekatan Kolaboratif, Pemantauan dan Evaluasi, Bimbingan Psikososial, Pengembangan Jaringan, Komunikasi Efektif

Proses kolaboratif melibatkan banyak pelaku dan aliran pengetahuan agar berhasil (Ardhiyansyah et al., 2023, p. 461). Bekerja secara kolaboratif dengan organisasi lokal, pemerintah, dan mitra lainnya dapat meningkatkan efektivitas pendampingan masyarakat. Dalam program ini, pemerintah setempat telah bersedia melakukan pendampingan. Untuk menghindari hal-hal yang kemungkinan terjadi dan tidak diharapkan.

Dalam program ini direncanakan beberapa hal yaitu pemantauan dan evaluasi berkala untuk mengukur kemajuan dan efektivitas program pendampingan masyarakat. Pemberian dukungan psikososial kepada kelompok, individu atau kelompok forum masyarakat penggiat budaya untuk menjaga kemungkinan terjadinya tekanan atau kesulitan emosional akibat perubahan atau tantangan dalam lingkungan mereka. “Pendampingan psikososial merupakan paduan antara penanganan psikologis dan penanganan sosial. Perpaduan ini menyatukan anatara penanganan psikologis yang bertumpu pada pemahaman interpersonal korban dengan persoalan sosial budaya yang melingkupi kehidupan korban” (Hazin et al., 2021, p. 182).

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi (pesan, ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain yang disampaikan baik secara verbal maupun nonverbal yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak (Setiawan & Pratama, 2019, p. 22). Dalam program pendampingan ini perlu ditingkatkan komunikasi antara seluruh elemen terkait yang terdiri atas kelompok Pokdarwis dan anggota forum komunitas budaya dan pemerintah setempat, serta pihak lain yang terkait dengan gerakan ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persiapan

Dalam tahap persiapan dilakukan temu wicara dan diskusi dengan perangkat desa dan masyarakat desa yang bertujuan:

a. Memberikan informasi tentang maksud dan tujuan program yang akan dilaksanakan.
b. Memberikan penjelasan dan pemahaman tentang optimalisasi potensi desa sebagai potensi wisata.
c. Melakukan diskusi mengenai pemberdayaan masyarakat dan beberapa permasalahan yang ada.
d. Mendiskusikan tempat dan jadwal pelaksanaan program.

Gambar 1. Kegiatan Sosialisasi Pokdarwis
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2024)

Berdasarkan hasil survei awal dan inventarisasi serta dokumentasi potensi desa, teridentifikasi bahwa terdapat banyak potensi yang dapat dikembangkan seperti sumber daya alam berupa Sungapan atau sumber mata air gunung, air alami Sungai Cileuleuy, bendungan Sangkiangsri, hutan Kareumbi Timur, *track* jalan kaki, tempat camping, Curug Suhasim atau air terjun Gagak Jalu,

tempat keramat Ibu Rengganis, pesawahan bertingkat dan perkebunan yang luas.

Dalam bidang kuliner masyarakat desa ini sebagai penghasil makanan pertama yang terbuat dari nasi ketan seperti opak dan sejenisnya. Kedua, makanan yang terbuat dari singkong atau tepung singkong seperti keripik singkong, *comring*, *cireng*, *cilok*, *seblak*, *colenak* dan lain sebagainya. Ketiga, makanan berbahan umbi-umbian seperti keripik ubi ungu, talas. Keempat, makanan yang berbahan sayuran seperti keripik paria atau pare. Kelima, makanan yang berbahan pisang seperti keripik pisang. Dan keenam, masyarakat di desa ini pun memproduksi kue-kue tradisional seperti saroja, wajit, dodol, ladu dan juga memproduksi kue-kue modern seperti bolen pisang keju, coklat, dan berbagai kue bolu.

Dalam bidang permainan tradisional masih terdapat pula permainan anak-anak (kaulinan barudak) seperti permainan cak-teu, susumputan, bancakan, jajangkungan dan lain-lain. Walaupun permainan ini sudah mulai tergerus oleh adanya *gadget* yang melindasnya.

Walaupun masyarakat di Desa Margamekar sudah menjadi masyarakat modern, namun sebagai masyarakat agraris khususnya pertanian padi, masyarakat tersebut masih melakukan adat atau tradisi yang berkaitan dengan *tatanen* (penanaman padi), hajat buruan atau lembur (adat selamatan kampung), adat malam sunat dan malam Selasa (adat malam sunat dan Selasa yang masih disakralkan), *aqiqah*, *ngoyak balong* di Bulan Agustus yang bertepatan dengan hari kemerdekaan, acara Muludan (memperingati lahirnya Nabi Muhammad), adat *nyunatan* (khitanan), adat *ngaraksa nu ngalahirkeun* (adat memelihara ibu yang melahirkan), dan adat *papaten* (ritual adat mendoakan orang yang meninggal pada hari meninggalnya, setelah tiga hari, setelah satu minggu, empat puluh hari dan seratus hari).

Dalam bidang kuliner pun walaupun bahan dasar berupa produk lokal namun masih terdapat permasalahan seperti kekurangan bahan baku. Selain itu, proses produksi masih manual, kemasan masih sederhana, pemasaran belum terorganisir, sehingga perlu pendampingan yang optimal. Kelebihan dalam bidang kuliner ini forum Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) sudah terbentuk, Nomor Induk Berusaha (NIB) dan sertifikat halal juga sudah didapat. Dalam upaya pengembangan potensi-potensi di atas terdapat permasalahan-permasalahan yang dihadapi sehingga perlu dukungan dari pemerintah atau pihak lain yang dapat membantu dan mendampinginya.

Sosialisasi dan Pendampingan Identifikasi Potensi Desa, serta Rencana Pengembangan.

Sosialisasi materi kepada masyarakat dibagi menjadi beberapa kegiatan. Materi yang disampaikan meliputi:

a. Sosialisasi perkembangan dan tujuan kepariwitataan kabupaten Sumedang.
b. Sosialisasi peningkatan sadar wisata dalam pengembangan pariwisata.
c. Pelaksanaan pendampingan identifikasi potensi Desa yang meliputi permasalahan, solusi, dan pengembangan.

Pelaksanaan awal bertujuan untuk memberikan pelatihan dan pendampingan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dalam pengelolaan potensi alam dan potensi sumber daya manusia sebagai satu dalam mewujudkan desa wisata. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif (Nugrahani, 2014, p. 16).

Keberhasilan kegiatan ini adalah atas dasar keterlibatan dan antusias peserta. Keterlibatan peserta dapat dilihat dari jumlah peserta kegiatan dan antusiame peserta dilihat dari motivasi peserta selama kegiatan berlangsung. Setelah kegiatan selesai, dilaksanakan monitoring dan evaluasi untuk melihat dan mendampingi masyarakat dalam menjalankan program pengembangan desa wisata.

Optimalisasi Sumber Daya Alam

Secara geografis, Desa Margamekar yang terletak di daerah pegunungan memiliki potensi banyak terdapat air terjun dan perkebunan. Salah satu air terjun yang terkenal

yaitu Curug Sabuk. Curug dalam bahasa Indonesia disebut air terjun. Air terjun ini sangat indah bahkan dapat dijadikan tempat berkemah. Selain itu, dari segi fauna pun masih dapat ditemukan berbagai burung termasuk macan kumbang (*black panther*) sehingga dapat dijadikan destinasi wisata. Jalur masuk untuk menuju air terjun Sabuk melalui tiga jalur utama yang dapat diakses oleh wisatawan yaitu dari Nangorak, Cicalengka, dan Kampung Toga.

Selain air terjun, di Desa Margamekar ini terdapat tempat yang dapat dijadikan melepas penat hiruk-pikuknya keramaian kota. Tempat ini adalah *Nangorak Camp*. *Nangorak camp* adalah sebuah kawasan wisata alam dan tempat perkemahan yang terletak di dusun Nangorak, Desa Margamekar, Kecamatan Sumedang Selatan, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat. Beberapa daya tarik utama dari *Nangorak Camp* meliputi pemandangan alam yang indah, asri, sejuk, udara yang segar, *citylight*, fasilitas yang mendukung berbagai aktivitas luar ruangan seperti area perkemahan, *gazebo*, dan *shelter*, tempat api unggun, jalur *hiking*, dan *outbond area*. Tempat ini menawarkan pengalaman berkemah ceria yang menyediakan akses kendaraan, air, tempat berkumpul, rumah makan juga kegiatan alam lainnya. *Nangorak Camp* sering digunakan untuk kegiatan seperti *outbond, hiking,* dan *camping*, serta cocok untuk acara keluarga, kelompok, atau organisasi.

Nangorak Camp berhadapan dengan Gunung Tampomas dan saat pergantian musim dapat menikmati kabut samudra awan sehingga menjadi daya tarik wisatawan yang berkunjung. Wisatawan yang berkunjung biasanya berasal dari berbagai macam kota bahkan dari luar pulau, yaitu Padang, Bukittinggi, Medan, hingga Wamena Irian.

Selain kedua tempat di atas, terdapat pula tempat wisata yang menyuguhkan pemandangan alam yang cukup menakjubkan. Tempat tersebut disebut Panyaweuyan. Panyaweuyan merupakan terletak pada ujung tebing yang tinggi tepatnya di Dusun Nangorak, Desa Margamekar, Kecamatan Sumedang Selatan, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat. Panyaweuyan turut menyajikan panorama Curug Suhasim dan aliran Sungai Cileuleuy berpadu dengan rimbunnya pepohonan hijau di area tersebut.

Tidak hanya menampilkan keindahan alamnya, Panyaweuyan pun dilengkapi dengan fasilitas seperti sejumlah saung yang tersebar di beberapa titik, kolam ikan, jembatan gantung, spot foto, dan toilet. Panyaweuyan dapat menjadi potensi wisata yang layak dipertimbangkan untuk sekadar bersantai melepas penat maupun destinasi bagi penggiat alam yang ingin mengeksplorasi berbagai sudut tempat tersebut.

Perjalanan menuju Panyaweuyan ditempuh dengan melewati area persawahan dan hutan pinus yang rimbun. Selain ketiga tempat camping di atas, masih terdapat tempat-tempat lain yang alami yang menyuguhkan keindahan panorama yang menakjubkan.

Optimalisasi Budaya Kuliner

Anugerah kondisi alam yang subur yang menjadikan Desa Margamekar kaya dengan hasil pertanian yang melimpah seperti ubi kayu, padi, sayuran dan hasil palawija lainnya. Hasil pertanian tersebut dapat dimanfaatkan menjadi berbagai panganan yang memiliki nilai ekonomis lebih tinggi. Untuk mengeksplorasi hasil alam tersebut diperlukan masyarakat yang kreatif dan inovatif. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan terkait dengan pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat yaitu suatu proses yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup dan kemandirian masyarakat (Gautama et al., 2020).

Konsep "pemberdayaan" berasal dari kata dasar "daya" yang mengandung arti "kekuatan", dan merupakan terjemahan dari bahasa inggris yaitu "*empowerment*". Dalam hal ini konsep pemberdayaan mengandung arti memberikan daya atau kekuatan kepada kelompok yang lemah yang belum mempunyai daya/kekuatan untuk hidup mandiri, terutama dalam memenuhi kebutuhan pokok/kebutuhan dasar hidupnya sehari-hari (Habib, 2021).

Dalam proses pemberdayaan ini diberikan kekuatan, keterampilan, pengetahuan, dan sumber daya lainnya kepada individu atau kelompok masyarakat untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam mengatasi masalah, mengambil keputusan, dan mengembangkan potensi mereka sendiri. Konsep ini berpusat pada memberikan kontrol kepada masyarakat atas kehidupan dan lingkungan mereka sehingga mereka dapat aktif berpartisipasi dalam proses pembangunan dan penegakan hukum.

Peningkatan akses masyarakat terhadap usaha, pekerjaan, dan sumber daya lainnya adalah bagian dari pemberdayaan masyarakat. Ini juga mencakup meningkatkan kapasitas individu dan kelompok dalam hal pengetahuan, keterampilan, dan rasa memiliki tanggung jawab atas kehidupan mereka sendiri.

Salah satu prinsip pemberdayaan masyarakat adalah partisipasi aktif masyarakat, keterbukaan informasi, keadilan sosial, pembagian kekuasaan, dan penguatan jaringan sosial. Tujuan pemberdayaan masyarakat adalah untuk menciptakan kondisi yang memungkinkan masyarakat untuk mengelola sumber daya dan potensi mereka sendiri dengan cara yang berkelanjutan dan berhasil.

Dalam pembangunan berkelanjutan sesuai dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* dan salah satu tujuannya yaitu menghilangkan kemiskinan (SDGs, 2023). Pemberdayaan masyarakat sering kali menjadi pendekatan yang penting karena mengakui bahwa pembangunan yang efektif dan berkelanjutan memerlukan partisipasi aktif dan keterlibatan masyarakat dalam setiap tahapan prosesnya. Dalam kajian ini, untuk meningkatkan kemampuan anggota forum pemberdayaan masyarakat dilakukan sosialisasi terhadap masyarakat dan masyarakat Desa Margamekar yang bergerak di bidang pangan.

Istilah pangan sebagai hidangan leluhur memiliki aneka perlambang religius dan hubungan sosial (Alamsyah, 2008, p. 3). Dalam masa kini panganan sering disebut kuliner sebagai industri yang cukup menjanjikan.

Pemberdayaan masyarakat adalah proses pemberian informasi secara terus menerus dan berkesinambungan mengikuti perkembangan sasaran serta proses membantu sasaran agar sasaran tersebut berubah dari tidak tahu menjadi tahu, dari tahu menjadi mau, dari mau menjadi mampu melaksanakan perilaku yang diperkenalkan (Restuastuti et al., 2017, p. 15) Mengenai aspek pemberdayaan pada hakikatnya merupakan konsep pembangunan yang memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan dan partisipatif yang ada dalam masyarakat. Dalam konteks ini, pemberdayaan dapat dikaji dari tiga aspek.

Pertama, mengedepankan pemberdayaan, yaitu terbentuknya kondisi yang memungkinkan berkembangnya potensi masyarakat. Kedua, menguatkan dan memperkuat potensi masyarakat melalui strategi pemberian masukan yang membuka peluang bagi masyarakat untuk menjadi lebih mandiri. Ketiga, proteksi, upaya membela dan melindungi kepentingan masyarakat kelas bawah agar tidak semakin terpinggirkan (Firman, 2021, p. 135).

Pendampingan masyarakat adalah suatu proses dimana individu atau kelompok memberikan dukungan, bimbingan, dan fasilitasi kepada suatu masyarakat untuk mengembangkan potensi diri dan meningkatkan kualitas hidupnya. Teknik pendampingan masyarakat meliputi serangkaian teknik dan metode yang ditujukan untuk pemberdayaan masyarakat. Langkah-langkah dan beberapa teknik yang diterapkan terhadap Forum masyarakat pengusaha kuliner Desa Margamekar merujuk pendapat Fitri (Fitri et al., 2019, p. 148) yang menyatakan mulai dari penggunaan teknik partisipatif.

Optimalisasi Budaya Religi

Beberapa tradisi religi yang masih dilakukan masyarakat Desa Margamekar diantaranya adalah tradisi dalam rangkaian kehamilan, kelahiran, hingga proses aqiqah

bayi. Bagi ibu hamil, terdapat tradisi menyimpan kain putih yang berisi bawang putih, pisau kecil, serta panglay yang dijahit dan disimpan di dalam pakaian dalam. Hal lain yang dilakukan adalah membawa sebatang rokok ketika keluar rumah. Tradisi tersebut dilakukan hingga usia kehamilan 9 bulan untuk menjaga ibu hamil beserta janin yang dikandung. Ibu hamil juga diharuskan memakai handuk di bagian perut ketika selesai mandi dari pancuran. Hal tersebut dipercaya untuk mencegah bayi muntah secara terus menerus.

Adapun tradisi religi yang masih dilakukan saat kelahiran bayi adalah mencuci bali atau ari-ari menggunakan gula, garam, dan air asam. Kemudian bali tersebut disimpan di dalam kain putih dan dikubur. Selama tali pusar bayi belum putus, kurang lebih 1 bulan, kuburan bali disiram menggunakan air panas. Penguburan bali dilakukan oleh bapak si bayi tersebut. Saat mengubur bali, bapak bayi tersebut diharuskan dandan sesuai dengan jenis kelamin si bayi. Apabila bayi berjenis kelamin laki-laki, maka bapaknya dandan sebagaimana ustadz (mengenakan kopiah dan sarung). Demikian sebaliknya, apabila jenis kelamin bayi adalah perempuan, maka bapaknya dandan sebagaimana perempuan (mengenakan gamis, kerudung, dan berlipstik).

Ketika tali pusar bayi sudah kering dan putus, dilakukan selametan atau syukuran. Dalam acara tersebut dilakukan pula tradisi ngageulangan. Ngageulangan merupakan pemakaian gelang benang putih di tangan ibu dan bayi selama acara selametan berlangsung. Ketika acara telah selesai, maka ibunya bayi diharuskan melepas dan membuang gelang tersebut sambil balik badan, tidak diperbolehkan menoleh atau melihat gelang yang sudah dibuang tersebut. Hal tersebut diartikan sebagai bentuk membuang halangan atau hal buruk.

Pada acara aqiqah bayi, terdapat tradisi dalam proses penyembelihan kambing. Ketika proses penyembelihan kambing, baju bayi yang diaqiqahi disimpan di sebelah posisi kepala kambing yang akan disembelih. Pada baju tersebut disisipkan nama bayi dan nama bapaknya. Peletakan baju bayi tersebut diharapkan memperluas rezeki bayi gede milik. Selain baju bayi, diletakkan juga air dawegan atau air kelapa muda di sebelah posisi kepala kambing yang mau disembelih.

Selain itu, terdapat pula tradisi Ngagantian Getih (mengganti darah). Tradisi tersebut berupa penyembelihan ayam untuk diambil darahnya dan dioleskan ke puting ibu yang sedang menyusui untuk memperlancar ASI. Filosofi penggunaan darah ayam adalah untuk menggantikan darah ibu yang keluar saat melahirkan. Terdapat pula tradisi memotong ayam berbarengan dengan prosesi sunat. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk pengganti darah yang keluar.

Di Desa Margamekar juga terdapat tradisi selametan untuk memperingati hari meninggalnya seseorang. Pada acara tersebut dilakukan penyembelihan ayam. Apabila yang meninggal adalah orang laki-laki, maka ayam yang disembelih adalah ayam jantan atau ayam jago. Begitu pula sebaliknya, apabila yang meninggal adalah orang perempuan, maka yang disembelih adalah ayam betina. Penggunaan ayam diyakini sebagai simbol perjuangan atau pengorbanan. Selain acara selametan, masyarakat juga menyimpan baju keluarga yang meninggal di atas atap rumah bagian dalam.

Kendala dan Solusi

Salah satu tantangan utama yang ditemukan untuk menjadikan objek wisata alam sebagai destinasi pariwisata yaitu kesulitan dalam melakukan *tracking* menuju tempat tersebut. Medan yang menantang dan jalur yang belum sepenuhnya dikelola membuat perjalanan menjadi cukup sulit, terutama bagi wisatawan yang kurang berpengalaman dalam *hiking* atau *tracking*. Jalur-jalur ini sering kali terjal, licin, dan minim fasilitas penunjang seperti papan penunjuk arah atau tempat istirahat yang memadai. Kondisi ini menjadi fokus utama dalam rencana pengembangan untuk membuat

jalur lebih ramah pengunjung tanpa mengorbankan keindahan alam yang ada.

Bidang kuliner, produksi pangan berbahan dasar umbi-umbian dan buah pisang seperti singkong, talas, pisang tidak ada kendala, karena bahan-bahan ini mudah didapat sepanjang tahun di daerah sendiri. Sedangkan, bahan dasar paria (pare) kadang kala mendapat kesulitan bahan dasar yang didasarkan produk paria hasil Desa Margamekar kualitasnya kurang baik. Selain itu, produksi kue basah produk masyarakat Margamekar sedikit terdapat hambatan yaitu karena bahan dasar seperti tepung terigu bukan produksi wilayah sendiri sehingga harga jual agak tinggi dan kue basah tidak tahan lama.

Masalah lainnya yang dihadapi dalam pengembangan potensi tradisi religi adalah upaya pelestariannya. Saat ini, tidak semua masyarakat menjalankan tradisi religi yang ada di Desa Margamekar. Tradisi religi tersebut hanya dijalankan bagi sebagian masyarakat yang masih memegang teguh kepercayaan terhadapnya. Di sisi lain, minim sekali generasi muda yang hendak melanjutkan tradisi religi tersebut. Hal tersebut dikarenakan kondisi globalisasi yang semakin berkembang dengan adanya teknologi yang mengalihkan kesibukan dan perhatian masyarakat, salah satunya gawai.

Sampai saat ini penjualan produk dilakukan secara *online* melalui *platform-platform* sosial media yang umum digunakan seperti *Facebook, Tiktok, Whatsapp, Instagram*, dititip melalui toko, dan sistem *reseller*.

Produksi yang menjadi ciri khas Desa Margamekar yaitu keripik Nufaraz. Keripik ini belum ditemukan di daerah lain, sehingga rencana ke depannya produk keripik ini akan dijadikan produk unggulan Desa Margamekar dalam melaksanakan *One Villlage One Produk* (OVOP). Dan untuk pengadaan bahan akan bekerja sama dengan Dinas Pertanian Kabupaten Sumedang.

Optimalisasi potensi wilayah, potensi budaya kuliner, dan potensi religi di atas merupakan strategi dalam dalam upaya pengelolaan obyek daya tarik wisata (ODTW) Desa Margamekar menuju desa wisata. Kemampuan pengelolaan dan pengembangan potensi wisata suatu desa tidak terlepas dari peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) desa tersebut. Pokdarwis merupakan realisasi dari Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata No. PM.04/UM.001/MKP/08 tentang Sadar Wisata. Pokdarwis dapat diartikan sebagai kelembagaan di tingkat masyarakat yang beranggotakan para pelaku kepariwisataan dengan kepedulian dan tanggung jawab serta berperan sebagai penggerak dalam mendukung terciptanya iklim kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan serta meningkatkan pembangunan daerah melalui kepariwisataan masyarakat sekitar.

Ketiga optimalisasi sumber potensi Desa Margamekar ini sudah tertuang dalam *booklet* dan video yang dimuat dalam *Instagram*. Namun, terdapat hambatan pada akses jalan menuju Panyaweuyan yakni belum sepenuhnya terfasilitasi untuk dilewati karena banyak ranting pepohonan yang berserakan sehingga menghalangi jalan, tidak adanya pembatas jalan untuk mencegah terjadinya kecelakaan sebab berbatasan langsung dengan jurang terlebih jalanan tersebut cukup kecil dan beberapa fasilitas yang tersedia juga mulai terbengkalai.

SIMPULAN

Kreatifitas seluruh anggota Pokdarwis dalam optimalisasi sumber daya alam, budaya kuliner, dan budaya religi sangat berkontribusi dalam kemajuan ekonomi Desa Margamekar sebagai rencana menuju desa wisata. Akhir-akhir ini daerah wisata dan industri pangan dapat menjadi magnet untuk berkunjung dan mendatangkan pembeli ke desa tempat produksi pangan tersebut.

Selain itu, dunia teknologi yang semakin canggih dapat membantu pemasaran secara digital. Dengan terwujudnya dan majunya daerah wisata dan produk pangan ini akan mendorong pada pembentukan desa wisata di

Desa Margamekar, Kecamatan Sumedang Utara.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan ini terselenggara dengan adanya Program Pengabdian Masyarakat dengan tema Unpad Bermanfaat. Oleh karena itu, kami ucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Universitas Padjadjaran yang telah memfasilitasi kegiatan ini dan Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Kepemudaan, dan Olah Raga Kabupaten Sumedang, Kecamatan Sumedang Selatan, dan Desa Margamekar Kecamatan Sumedang Selatan Kabupaten Sumedang.

DAFTAR PUSTAKA

Alamsyah, Y. (2008). *Bisnis Kuliner Tradisional*. PT. Elex Media Komputindo.

Amirullah, A., Putra, A. T. A., & Al Kahar, A. A. D. (2020). Deskripsi Status Gizi Anak Usia 3 Sampai 5 Tahun Pada Masa Covid-19. *MURHUM: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *1*(1), 16–27. http://murhum. ppjpaud.org/index.php/murhum/article/ view/3

Ardhiyansyah, A., Sulistityowati, N. W., Hidayati, N., & Esti, H. (2023). Inovasi Berkelanjutan: Pendekatan Kolaboratif untuk Mengatasi tantangan Sosial-Ekonomi di Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Pengabdian West Science, 2(06)*, *2*(6), 460–467. http://wnj.westscience-press. com /index.php/jpws/article/view/451

Basry, A., & Sari, E. M. (2018). Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) Pada Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). *Jurnal Ikraith-Informatika*, *2*(3), 53–60. http://journals. upi-yai.ac.id/index.php/ikraith-informatik a/article /view/266

Firman, A. A. (2021). Pemberdayaan Masyarakat di Desa Berbasis Komunitas: Review Literatur. *Jurnal Ilmiah Tata Sejuta*, *7*(1), 132–146. http://ejurnalstia mataram.ac.id/index.php/tatasejuta/article /view/196

Fitri, W. E., Gusti, F. R., Dasril, O., & Putra, A. (2019). Pelatihan dan Pendampingan Budidaya Tanaman Obat Keluarga di Pekarangan Masyarakat Sekitar TPA Air Dingin. *Jurnal Abdimas Saintika*, *1*(1), 145–153. http://jurnal.syedzasaintika. ac.id/index.php/abdimas/article/view/576

Gautama, B. P., Yuliawati, A. K., Nurhayati, N. S., Fitriyani, E., & Pratiwi, I. I. (2020). Pengembangan Desa Wisata Melalui Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *1*(4), 355–369. http://doi. org/10.31949/jb.v1i4.414

Habib, M. A. F. (2021). Kajian Teoritis Pemberdayaan Masyarakat Dan Ekonomi Kreatif. *Ar Rehla: Journal of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling, and Creative Economy*, *1*(2), 80–110. http://ejournal.uinsatu.ac.id/index.php/arr ehla/article/view/4778

Hazin, M., Hidayat, S., Tanjung, A. S., Syamwiel, A., & Hakim, A. (2021). Pendampingan Psikososial dan Modul Pembelajaran Sekolah Dasar Untuk Mengatasi Learning Loss. *Jurnal Pengabdian Dan Edukasi Sekolah*, *1*(2), 178–189. http://www.jubaedah.lppmbina bangsa.id/index.php/home/article/view/34

Muslim, A. (2017). Partisipatif Melalui Focus Group Discussion Dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Mahasiswa. *Jurnal Paedagogy*, *4*(1), 15–20. http://e-journal.undikma.ac.id/index.php/ pedagogy/article/view/3019

Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Cakra Books.

Restuastuti, T., Zahtamal, Chandra, F., & Restila, R. (2017). Analisis Pemberdayaan Masyarakat di Bidang Kesehatan. *Jurnal Kesehatan Melayu*, *1*(1), 14–19. http://jkm.fk.unri.ac.id/index.php/jkm/arti cle/view/20/16

SDGs. (2023). *Tanpa Kemiskinan*. Kementerian PPN/BAPPENAS. http://sdgs.bappenas. go.id/tujuan-1/

Setiawan, A., & Pratama, S. (2019). Pengaruh Gaya Kepemimpinan, Komunikasi Efektif dan Pengambilan Keputusan Terhadap Kinerja Karyawan Pada CV. Bintang Anugerah Sejahtera. *Jurnal Manajemen Tools*, *1*(1), 19–34. http://jurnal.panca budi.ac.id/index.php/JUMANT/article/vie w/501